

PENYIARAN ISLAM DI DAERAH PERBATASAN “BADAU” INDONESIA - MALAYSIA

Zakaria Efendi

Pontianak State Islamic Institute
Email: zakariaefendi198@yahoo.co.id

Abstract

Badau is a region in Indonesia located in the Regency of Kapuas Hulu, West Kalimantan bordering directly with Malaysia. In the Badau District, there is one luxurious border post (PLBN) used by Indonesian and Malaysian citizens to conduct interstate border crossings. Islam is a minority religion in Badau as the native residents living in Badau are the Dayak Iban tribe who are mostly Catholics and some are Protestants, with Islam being a religion embraced by locals of Melayu descent and some converts from the Dayak Iban as well as new comer ethnic groups such as Javanese, Bugis, Batakese, and others. *Dakwah* (proselytizing of Islam) does not easily reach Badau, due to the fact that there was no interstate *dakwah* conducted by ulemas from Malaysia. As a region remotely separated from the provincial capital of West Kalimantan, that is Pontianak, the *dakwah* efforts in Badau were confronted by numerous obstacles such as a time consuming distance of travel by land transport and very difficult terrains. Although Islam is a minority religion there, tolerance is still maintained and a mutual sense of respect among ethnicities, races, and religions has made Badau into a safe border area.

Keywords: Islam in Border area, Badau community, Spread of Islam

I. Pendahuluan

Kemajemukan masyarakat Badau menjadikan daerah ini unik, selain bertempat di daerah perbatasan, keunikan tersebut juga disebabkan karena keberagaman suku yang tinggal di Badau. Suku Asli yang mendominasi adalah Bangsa Iban dari suku Dayak, dan suku Melayu menjadi suku terbanyak kedua yang tinggal di Badau. Selain kedua Suku asli tersebut, Badau juga menjadi tempat yang strategis bagi perantau dari luar daerah, sehingga sekarang banyak terdapat beragam suku yang sudah menetap di Badau. Para pendatang dari luar daerah biasanya datang ke Badau dengan dalih untuk

bekerja SAWit dan juga untuk membuka usaha seperti berjualan sembako, membuka toko klontong, menjadi supir taksi dan sebagainya.

Secara administratif Kecamatan Badau merupakan salah satu dari 23 Kecamatan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Kapuas Hulu atau yang biasa dikenal dengan Bumi Uncak Kapuas. Kecamatan ini secara astronomis berada pada 00 50'30"-10 01'00"lu dan 1110 47'30" bt. Kecamatan ini berbatasan dengan Negara Malaysia di sebelah utara, kecamatan Suhaid di sebelah selatan, kecamatan Empanang di sebelah barat, serta Kecamatan Batang Lupar di sebelah timur (Siregar: 2015).

Badau merupakan kecamatan yang kaya akan sejarah, dimana Badau adalah salah satu tempat perjuangan para pahlawan ketika terjadi Konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia pada tahun 60-an. Sehingga ada sumber yang mengatakan bahwa nama Badau tidak terlepas dari sejarah penggempuran oleh Angkatan Darat Malaysia sehingga membuat daerah ini hancur badau dan menjadikan daerah tersebut dinamai dengan Badau.

Namun ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa kata "Badau" berasal dari kata "Bedau", menurut bahasa Suku Dayak Iban, kata Badau bermakna Belum. Secara historis saat itu Badau masih berupa jalan setapak menuju Lubok Antu Malaysia. Di jalan setapak itu menjadi tempat berhenti atau tempat beristirahat bagi orang akan bepergian ke Lubok Antu Malaysia. Ditempat inilah orang yang beristirahat sering bertanya, apakah sudah sampai Malaysia atau belum? Karena memang belum sampai maka orang menyebut "Bedau" yang lama-kelamaan berubah aksen menjadi "Badau" yang artinya belum sampai ke Malaysia (Siregar: 2015).

Pada saat terjadi penyerangan oleh Malaysia, Presiden Indonesia Ir. Soekarno waktu itu memerintahkan kepada seluruh jajaran Tentara Nasional Indonesia untuk terjun di Badau dan melakukan operasi Militer disana. Sehingga Presiden Ir. Soekarno mengirimkan beberapa pleton TNI angkatan darat, angkatan laut dan angkatan udara ke Badau. Tepatnya tahun 1968 pasukan Siliwangi batalion 328 terjun di Badau untuk melakukan operasi Militer, selain untuk mengamankan wilayah Badau dari gempuran Malaysia, ternyata Pasukan Siliwangi yang di Pimpin oleh Ria Kudu sebagai panglima, Komandan Ali Su pi dan Naji Dolhak sebagai komandan Batalion juga membawa misi untuk menghidupkan Islam di Badau. Hal ini terbukti dengan di banggunya Masjid pertama yaitu Masjid Nurul Huda atas perintah Panglima Ria Kudu kepada prajuritnya dan juga di bantu oleh masyarakat.

Dengan dibanggunya Masjid Nurul Huda Islam mulai bersuara di Badau dengan dilantunkannya adzan setiap datangnya waktu shalat. Meskipun pada saat itu Islam belum berkembang karena jamaah Masjid hanyalah Pasukan TNI yang Muslim dan

sebagian masyarakat melayu di Badau yang sudah memeluk Islam sejak dulu meskipun jumlahnya tidak lebih dari hitungan jari. Akhirnya setelah dilakukannya operasi Militer selama beberapa tahun, pada tahun 1975 Badau sudah aman dari kofrontasi Malaysia.

Setelah beberapa tahun masyarakat Badau menjalani aktivitas kehidupannya dengan aman munculah masalah baru pada tahun 1975-an yaitu dengan munculnya PKI (Partai Komunis Indonesia) di Badau. Partai komunis yang tidak sesuai dengan tujuan bernegara bangsa Indonesia dan dianggap membahayakan kesatuan dan persatuan Indonesia kemudian terulang kembali kekacauan di Badau antara pasukan TNI dan Komunis yang di pimpin oleh Simin. Setelah PKI secara terang-terangan muncul di Badau dengan banyaknya melakukan pembantaian terhadap warga dan juga prajurit TNI akhirnya pasukan TNI yang di bantu warga melakukan operasi pembersihan PKI dari Badau, hal ini dilakukan untuk mengamankan daerah Badau dan juga masyarakatnya dari bahayanya pengaruh PKI, sehingga pada tahun berikutnya Badau sudah aman kembali dengan berhasilnya pasukan TNI yang di bantu warga memberantas dan mengusir PKI dari Badau.

Islam menjadi agama minoritas di Badau, karena memang penduduk Asli Badau bukanlah suku keturunan nenek moyang yang sudah mengenal Islam. Melainkan Bangsa Iban dari suku Dayak yang nenek moyangnya memegang keyakinan Aninisme dan Dinanisme, meskipun saat ini sudah jarang keyakinan tersebut dan berganti menjadi agama Katholik dan Kristen. Dari hal tersebut maka bisa kita ketahui bahwa Islam terlambat hadir di Badau, hal ini yang membuat penyebaran Islam di Badau mengalami kendala karena tidak adanya pihak-pihak yang melakukan kegiatan penyiaran Islam lintas Agama. Sehingga artikel ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan terhadap kendala yang di alami Penyiaran Islam di Badau supaya menjadi perhatian bagi pihak-pihak yang mempunyai wewenangnya dalam kegiatan Penyiaran dan Dakwah Islam juga untuk generasi-generasi Islam yang akan datang agar berkenan menyumbangkan usaha dan ide-ide untuk melakukan penyiaran Islam di Badau.

Selain itu, dengan hadirnya artikel ini bertujuan untuk memotret wilayah perbatasan Badau, yang bertujuan untuk menyampaikan pada masyarakat Indonesia dan Dunia bahwa Badau adalah wilayah yang penuh dengan keberagaman yang kuat dalam memegang toleransi. Sehingga meskipun Badau adalah wilayah yang bermasyarakatkan majemuk, namun keamanan disini tetap terjaga karena masyarakat Badau tidak terpengaruh terhadap isu-isu yang beredar di masyarakat luas. Oleh karena itu hal tersebut pantas untuk menjadi contoh bagi masyarakat Indonesia sepenuhnya yang memang seperti kita ketahui bahwa keberagamanlah yang membuat Indonesia kaya, karena Indonesia sebagai pemilik jenis suku terbanyak di dunia.

II. Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan di Kecamatan Badau Kabupaten Kapuas Hulu dalam kegiatan Kampung Riset IAIN Pontianak pada tanggal 21-26 Juli 2017, sebagai usaha pembelajaran riset di lapangan sebagai bahan menulis bagi penulis yang merupakan mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam semester IV dengan meneliti tentang Penyiaran Islam di daerah Perbatasan Badau. Selain itu dengan penelitian ini penulis mencoba untuk menyampaikan hasil penelitian selama satu minggu di Kecamatan Badau bedasarkan pengalaman terjun di lapangan berbaur dan melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh desa di Badau, mulai dari Tokoh adat Melayu, Tokoh adat Dayak, Tokoh Agama dan juga masyarakat umum bahwa ternyata Badau adalah daerah yang unik dan menarik.

Selain itu disini penulis ingin menyampaikan sesuatu yang di harapkan mampu memberikan dampak bagi masyarakat Badau (khususnya masyarakat yang beragamakan Islam) dari semua kalangan yang membaca artikel ini. Bahwa ternyata terhambatnya penyiaran Islam di Badau bukan tanpa alasan, melainkan penyiaran Islam di Badau mengalami beberapa kendala yang nantinya di harapkan menjadi perhatian bagi pihak-pihak yang bersangkutan, khususnya dalam lingkungan pendidikan yang berbasis Islam seperti IAIN Pontianak.

Penelitian ini menjelaskan tentang realita-realita keIslaman di Kecamatan Badau mulai dari kegiatan Ibadah, kegiatan Budaya Islam dan juga proses berkembangnya Islam di Badau. Dimana ternyata perkembangan Islam di Badau bukan di sebabkan karena adanya Dakwah Islam sehingga masyarakat Asli yang bukan keturunan Islam mendapat Hidayah lalu masuk Islam, melainkan Islam ada di Badau karena banyaknya pendatang dari luar daerah Badau yang sebelumnya sudah memeluk Islam, pendatang-pendatang ini kemudian yang menghidupkan keIslaman di Kecamatan Badau.

Dari segi metode, penelitian ini di lakukan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif, sebuah penelitian yang sederhana seperti yang di kemukakan oleh Lexy J. Moleong dalam Sukmadinata bahwa, penelitian deskriptif di lakukan jika data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka pada penerapan metode kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata: 2006). Penelitian ini di lakukan setelah melakukan pengamatan, observasi dan wawancara kepada tokoh-tokoh Desa dan juga masyarakat umum di Badau.

Kriyantono menyatakan bahwa “riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini. Berbeda dengan kuantitatif, objek dalam penelitian kualitatif umumnya berjumlah terbatas. Dalam penelitian ini, peneliti ikut serta dalam peristiwa atau kondisi yang sedang diteliti. Untuk itu hasil dari penelitian ini memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Selain itu, hasil penelitian ini bersifat subjektif sehingga tidak dapat digeneralisasikan. Secara umum, penelitian kualitatif dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Melalui metode ini, peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail. Peneliti tidak dapat meriset kondisi sosial yang diobservasi, karena seluruh realitas yang terjadi merupakan kesatuan yang terjadi secara alamiah. Hasil dari penelitian kualitatif juga dapat memunculkan teori atau konsep baru apabila hasil penelitiannya bertentangan dengan teori dan konsep yang sebelumnya dijadikan sebagai kajian dalam penelitian (Kriyantono: 2006).

Sehingga dengan begitu penulis mencoba untuk menyajikan hasil Risetnya menjadi Artikel setelah mengkaji aspek-aspek dan sumber data yang diperoleh selama melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengabarkan tentang Badau kepada public. Hal ini dilakukan karena Badau adalah daerah terpencil di perbatasan Kalimantan Barat yang sangat membutuhkan perhatian dari masyarakat luas pada umumnya, dan pemerintah pusat di Jakarta khususnya. Dengan hadirnya tulisan ini di masyarakat dapat menimbulkan efek yang baik bagi Badau itu sendiri, juga terhadap penyiaran Islam di sana, supaya Badau lebih mendapat pelayanan yang layak dari pemerintah dan juga diharapkan supaya pemangku agama dan juga ulama Indonesia berkenan hadir di Badau untuk melakukan penyiaran Islam. Hal tersebut bukan untuk merusak kearifan lokal di Badau, melainkan supaya Islam dapat hidup dan berkembang pesat di Badau dengan fasilitas dakwah yang lebih menarik.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Kecamatan Badau

Seperti di ketahui bahwa Kecamatan Badau adalah salah satu daerah perbatasan yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia. Pada awal tahun 2017 Presiden Indonesia Joko Widodo berkunjung ke Badau untuk meninjau sekaligus meresmikan PLBN (Pos Lintas Batas Negara) yang baru saja selesai dirampungkan. Selain itu Presiden Indonesia juga meninjau jalur tranpotasi menuju Badau yang memang masih sangat meprihatinkan. Untuk menuju Badau perjalanan sejauh 8.000 kilometer dari Ibu

kota Provinsi Kalimantan Barat, Pontianak memakan waktu hingga 18 jam perjalanan. Sedangkan melalui jalur udara, bandara terdekat hanya berada di kabupaten Putusibau yang berjarak 120 km dan masih harus dilanjutkan menggunakan jalur darat selama 4 jam perjalanan yang di sebagian perjalannya masih terdapat jalan yang belum di aspal.

Selain dari Putusibau, Badau mempunyai jalur alternative yaitu melalui penyeberangan sungai Kapuas di kecamatan Semitau yang kemudian melalui jalur perkebunan SAWit yang jalannya masih berupa tanah berkerikil dan memakan waktu perjalanan selama 4 jam. Sehingga ketika datang musim kemarau jalur ini akan sangat berdebu dan membahayakan pengemudi karena jarak pandang terbatas akibat tertutupi oleh debu. Sedangkan ketika datang musim penghujan, jalur ini akan berubah menjadi medan yang sangat menantang untuk dilalui, karena selain jalanan licin juga jalan yang berupa tanah akan mudah amblas karena kondisi tanah yang mudah tergerus air hujan. Hal ini menjadi bukti bahwa Badau adalah daerah terpencil di perbatasan Kalimantan Barat yang masih terisolasi untuk mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Secara Geografis Kecamatan Nanga Badau di bagian Utara berbatasan dengan distrik Lubok Antu, sriaman Negara Sarawak Malaysia. Wilayah utara tersebut merupakan kawasan perbukitan dan hamparan lembah yang berbukit dan bergelombang yang kaya akan sumber daya alam. secara administratif kecamatan Badau masuk dalam wilayah Kabupaten Kapuas Hulu atau yang lebih di kenal oleh masyarakat Kalimantan Barat sebagai Bumi Uncak Kapuas. Sebagai kecamatan sekaligus Beranda Negara, Kecamatan Badau yang beribu Kota Nanga Badau tersebut memiliki luas wilayah kurang lebih 7000 km² dan beriklim tropis seperti halnya daerah lain di Kalimantan Barat. Kecamatan Badau memiliki curah Hujan yang cukup tinggi. Badau juga mempunyai potensi alam yang sangat besar sehingga sering dikatakan sebagai surganya SDA alami di pedalaman Kalimantan (Zaenudin: 2013). Kecamatan Badau terdiri dari Sembilan kelurahan, yaitu kelurahan Badau, Kelurahan Semuntik, kelurahan Janting, kelurahan Sebindang, kelurahan Kekurak, kelurahan Pulau Majang, kelurahan Seriang dan kelurahan Titing selinggi. Luas wilayah Kecamatan Badau adalah 70.000 Ha dengan jumlah penduduk kurang lebih 7.000 jiwa (Data Kecamatan bulan Februari tahun 2017).

Kecamatan Badau mengalami kemajuan dari segi ekonomi belum lama setelah adanya perkebunan SAWit milik PT. SINAR MAS, sehingga dengan adanya perkebunan SAWit membuat perantau dari luar daerah mencoba peruntungan untuk datang ke Badau sebagai pekerja SAWit. Sehingga dengan banyaknya pendatang di Badau, perekonomian kian meningkat dengan banyaknya masyarakat yang tinggal dan jumlah kebutuhan pokok yang harus di beli. Dengan begitu kini Badau mempunyai satu buah pasar tradisional yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan pokok yang

berasal dari Indonesia ataupun impor dari Malaysia bagi masyarakat Badau. Selain pasar digunakan sebagai sarana jual beli, pasar juga berhasil menciptakan lapangan pekerjaan baru baik bagi masyarakat local ataupun pendatang. Karena masyarakat mempunyai peluang untuk membuka usaha, sehingga dengan begitu perekonomian di Badau akan terus meningkat.

Sebagai sebuah daerah yang berada di Kalimantan Barat, suku Dayak dan Melayu merupakan Suku mayoritas yang mendiami daerah Badau, selain itu juga banyak suku pendatang yang mendiami wilayah Badau, seperti suku Jawa, suku minangkabau, suku bugis, suku Batak, dan suku lainnya. Suku terbesar yang mendiami wilayah Badau adalah Suku Dayak Iban dan Melayu. Berdasarkan dari statistic jumlah penduduk, suku Dayak Iban mencapai 60% dari keseluruhan jumlah penduduk, sementara Suku Melayu persentasenya sebanyak 31%, dan suku-suku lainnya berjumlah 9% (Siregar: 2015).

Jika membandingkan daerah perbatasan antara Badau wilayah Indonesia dan Lubok Antu wilayah Malaysia pasti akan menimbulkan kesenjangan yang signifikan bagi masyarakat itu sendiri. Bukan tidak beralasan, hal ini dapat dilihat dari susah nya wilayah Badau dari jangkauan ibu Kota Kalimantan Barat, Pontianak. Juga dari segi pembangunan infrastruktur, Badau masih tertinggal dari pembangunan yang dilakukan oleh Malaysia di daerah perbatasannya. Sehingga susah nya suplay kebutuhan pokok sampai di Badau, masyarakat Badau lebih memilih untuk menggunakan barang-barang dari Malaysia. Hal itu disebabkan karena dari Badau menuju Malaysia lebih mudah, selain jarak yang dekat, bagusnya jalan dan transportasi lebih memungkinkan masyarakat Badau untuk pergi ke Malaysia. Tidak hanya itu, berdasarkan survey dan wawancara terhadap masyarakat lokal Badau menginfokan bahwa barang-barang yang dibeli di Malaysia jauh lebih komplit dan lebih murah.

Hal tersebut tentunya harus lekas diselesaikan oleh pemerintah supaya kesenjangan yang dirasakan masyarakat Badau dapat segera di atasi. Sebab meskipun begitu, masyarakat Badau adalah masyarakat yang cinta terhadap Negara Indonesia, sehingga dengan pembangunan infrastruktur dan perokonomian yang baik akan membuat cinta masyarakat Badau terhadap NKRI tidak sia-sia. Jika dilihat bahwa daerah perbatasan adalah daerah yang rawan, karena disamping daerah perbatasan sebagai jalur keluar masuknya orang-orang asing, daerah perbatasan juga tempat yang strategis untuk digunakan sebagai jalur penyelundupan barang-barang haram. Tidak hanya itu, daerah perbatasan juga rawan terhadap penyerobotan wilayah, sehingga jika cinta masyarakat terhadap NKRI mulai pudar dikarenakan pelayanan pemerintah yang kurang baik, maka akan membuat masyarakat enggan untuk ikut menjaga kedaulatan bangsa Indonesia, hal ini perlu menjadi perhatian yang sangat serius oleh pemerintah.

B. Perkembangan Islam di Kalimantan Barat dan Penyebarannya

Hingga saat ini masih banyak perbedaan teori tentang kapan pastinya Islam masuk di Kalimantan Barat, mengapa demikian karena banyaknya peneliti yang datang di Kalimantan Barat dan menulis hasil penelitiannya dari sudut pandangnya masing-masing hingga membuat penelitiannya berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa daerah Kalimantan Barat menjadi wilayah yang strategis bagi peneliti baik dari dalam negeri atau manca negara untuk datang di Kalimantan Barat. Sebab pulau Kalimantan adalah pulau yang eksotis, selain terkenal dengan sebutan paru-paru dunia karena luasnya hutan hujan di wilayah Kalimantan. Kalimantan juga terkenal dengan sebutan “Borneo the exotic island”, sebutan untuk salah satu pulau terbesar di Dunia yang kaya akan sumber daya alam dan keberagaman suku, budaya, etnik dan juga Agamanya. Sehingga sejarah awal mula Islam masuk di Kalimantan Barat pun menjadi salah satu daya tarik yang bernilai untuk diteliti.

Masuknya Islam di Kalimantan Barat itu sendiri tidak diketahui secara pasti, masih banyak perbedaan pendapat dari berbagai kalangan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Islam pertama kali masuk di Kalimantan Barat pada Abad ke-15, dan ada juga pendapat lain yang mengatakan Islam masuk di Kalimantan Barat pada abad ke-16. Daerah pertama di Kalimantan Barat yang diperkirakan terdahulu mendapat sentuhan agama Islam adalah Pontianak, Matan dan Mempawah. Islam masuk ke daerah-daerah ini diperkirakan antara tahun 1741, 1743 dan 1750. Menurut salah satu versi pembawa Islam pertama bernama Syarief Husein, seorang Arab. Namun, ada versi lain yang mengatakan, nama beliau adalah Syarif Abdurrahman al-Kadri, putra dari Syarif Husein. Diceritakan bahwa Syarief Abdurrahman Al-Kadri adalah putra asli Kalimantan Barat. Ayahnya Sayyid Habib Husein al-Kadri, seorang keturunan Arab yang telah menjadi warga Matan. Ibunya bernama Nyai Tua, seorang putri Dayak yang telah menganut agama Islam, putri Kerajaan Matan. Syarif Abdurrahman al-Kadri lahir di Matan tanggal 15 Rabiul Awal 1151 H (1739 M). Jadi ia merupakan keturunan Arab dan Dayak dan Ayahnya Syarief Husein (Ada yang menyebutnya Habib Husein) menjadi Ulama terkenal di Kerajaan Matan hampir selama 20 tahun. (Rahman: 2000).

Dalam kutipan buku perjalanannya P.J Veth menjelaskan tentang perkembangan Islam di antara orang-orang Dayak. Menurutny bahwa sejarah Borneo atau Kalimantan khususnya Kalimantan Barat bahwa dalam waktu berabad-abad, dengan pengaruh orang-orang Melayu dan Agama Islam perlahan dan tanpa dilihat tersebar diakibatkan oleh entah paksaan perang langsung atau melalui pernikahan-pernikahan satu sama lain dengan harapan memperoleh keuntungan atau menghindari penindasan yang hampir tidak bisa di tahan, atau perbudakan oleh penguasa Melayu (P.J Veth: 1856).

Memang ada teori lain yang menyatakan Islam di Nusantara berasal dari anak Benua Hindia, yaitu dari Gujarat dan Malabar yang bermahzab Syafi'i. Teori ini dikemukakan oleh Pijnapel, seorang ahli sejarah Melayu dari Universitas Leideen, Belanda, yang mengemukakan teorinya tahun 1972 yang menurut Azyumardi Azra diperkirakan diadopsi dari catatan perjalanan Sulaiman, Marcopolo, dan Ibnu Baturiah. Teori lainnya, menyatakan Islam Nusantara disebarkan oleh juru Dakwah dari Banggala (Bangladesh), sekarang, yang titian Dakwahnya melalui Cina (Kanton), Pharang (Vietnam), Lerang dan Trengganu, Malaysia, teori ini dianut oleh Tome Pieres SQ Fatim (Rahman: 2000).

Jadi masuknya Islam di Kalimantan Barat berjalan secara alami, Habib Husein al-Kadri sebagai juru dakwah pertama, dilanjutkan oleh putranya Syarif Abdurahman al-Kadri bersama para kader dakwah lainnya. Disebut alami disini karena selain menjalankan tugas dakwah, aktivitas ekonomi juga digerakkan sehingga juru dakwah perintis ini memiliki kekuatan ekonomi yang kuat. Dengan kekuatan ekonomi ini pula dakwah menjadi semakin berhasil, ditambah luasnya relasi dengan pedagang lainnya (Haekal: 1990).

Beliau sendiri lahir tahun 1118 H di Trim Hadramat Arabia, tahun 1142 setelah menamatkan pendidikan Agama yang memadai, atas saran Gurunya untuk berangkat menuju negeri-negeri timur bersama tiga orang temannya untuk menyebarkan Islam. Tahun 1145 H mulanya mereka tiba di Aceh, sambil berdagang mereka mengajarkan Islam disana. Kemudian perjalanan dilanjutkan ke Betawi (Jakarta), sedangkan temannya Sayyid Abubakar Alaydrus tetap tinggal di Aceh, Sayyid Umar Bachassan Assegaf berlayar ke Siak dan Sayyid Muhammad bin Ahmad al-Quraisy ke Trenggano, Syarif Husein al-kadri tinggal di Betawi selama tujuh bulan, kemudian di Semarang selama dua tahun bersama Syekh Salam Hanbali. Tahun 1149 Beliau berlayar dari Semarang ke Matan (Ketapang) Kalimantan Barat dan diterima di Kerajaan Matan.

Seiring dengan usaha Dakwahnya yang gigih, penganut Islam semakin bertambah dan Islam menyebar sampai ke pedalaman. Pada tahun 1704-1755 Masehi Beliau diangkat sebagai Mufti (Hakim Agama Islam) di Kerajaan Matan. Selepas tugas menjadi Mufti, atas permintaan Raja Mempawah Opo Daeng Manambon Beliau dan keluarganya di minta untuk pindah ke Mempawah dan mengajar Agama disana sampai kemudian diangkat menjadi Tuan besar kerajaanan Mempawah, sampai wafatnya tahun 1184 M pada usia 84 tahun (Rahman: 2000).

Selain kerajaan Khadriyah di Pontianak yang berkuasa kemudian menyebarkan Islam di Kalimantan Barat, masih ada kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan Barat yang kemudian menyiarkan Islam hingga di pedalaman-pedalaman Kalimantan Barat.

Kerajaan tersebut antara lain adalah Kerajaan Sambas, Kerajaan Jongkong (Embau), kerajaan Sintang dan kerajaan-kerajaan lainnya. Sehingga dengan keberadaan Kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan Barat tersebut Islam dengan pesat menyebar di seluruh wilayah Kalimantan Barat. Sehingga pada masa kejayaan Islam di Kalimantan Barat, Islam berkuasa mengatur segala bentuk pemerintahan, sehingga dengan kekuasaan yang besar, juru dakwah di masa lalu dapat dengan mudah untuk mengajak masyarakat di pedalaman untuk memeluk Islam.

Dengan kekuasaan yang dimiliki kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan Barat, maka Islam dengan cepat menjangkau hingga pedalaman Kalimantan Barat. Hal ini disebabkan karena besarnya pengaruh kekuasaan Kerajaan Melayu telah mendominasi dari setiap lini baik social juga ekonomi. Sehingga penyebaran-penyebaran kader-kader Dakwah kerajaan di seluruh wilayah Kalimantan Barat berhasil untuk menyebarkan Agama Islam hingga di daerah plosok, seperti Sambas dan Kapuas Hulu.

Islam juga berhasil di perkenalkan pada masyarakat Dayak yang sebelumnya tidak mengenal Islam, hal ini terbukti dengan banyaknya ditemukan kampung-kampung dayak Islam, juga orang Melayu yang dulunya dari suku Dayak sebelum memeluk Islam dan mengakui dirinya sebagai Melayu setelah memeluk Agama Islam. Keberhasilan dakwah pada masa kerajaan telah membuat Islam berkembang pesat, hal ini menjadi awal baik bagi perkembangan Islam di Kalimantan Barat, sehingga Islam bisa merata tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Barat.

C. Penyiaran Islam di Badau

Penyiaran Islam sama halnya dengan dakwah Islam yang dilakukan secara besar-besaran, dimana seseorang atau kelompok melakukan kegiatan untuk menyebarkan Islam. pada saat penyeberannya tersebut biasanya mereka menggunakan media massa sehingga Islam bisa disebarkan di suatu daerah tertentu dengan menarik orang banyak untuk menjadi narasumbernya. Dakwah adalah membawa seseorang dari satu sisi kepada sisi yang lain, sesuai dengan asal kata *fi'il madhi-nya da'a* yang mempunyai arti mengajak, memanggil menyeru seseorang agar mengikutinya. Ali Mahfud menyebutkan dakwah sebagai bentuk motivasi mendorong umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti serta memerintahkan agar berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar (Roudhonah: 2011).

Badau merupakan sebuah kecamatan di Kapuas Hulu yang letaknya di sebelah utara yang daerahnya berupa perbukitan dan berbatasan langsung dengan Negara Malaysia. Sebagai wilayah perbatasan yang terdapat jalur penyeberangan lintas Negara, Badau merupakan daerah strategis di wilayah Kapuas Hulu yang menjadi

jalur dimana orang luar negeri datang dan pergi dari Indonesia. Penduduk Badau merupakan penduduk asli dari suku Dayak Iban, seperti tulisan-tulisan terdahulu yang menerangkan bahwa suku Melayu tempatnya di daerah pesisir dan Suku Dayak tempatnya di daerah perbukitan karena mereka lebih mendedikasikan hidupnya untuk berkebun.

Dalam diskursus studi Agama, orang Dayak bersama orang Melayu di Kalimantan Barat difahami sebagai dua komunitas etnik yang memiliki identitas keagamaan yang unik. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa terjadi proses hubungan dan interaksi yang panjang dan serius antara tradisi dan budaya lokal dan aktivitas misionaris penyebar agama modern seperti Islam dan Kristen di Kalimantan Barat. Proses hubungan dan interaksi ini terbentuk oleh faktor-faktor zaman dan perkembangannya yang dibawa oleh peradaban baru yang masuk dan berinteraksi dengan tradisi local. Peradaban baru itu masuk melalui modernisasi, akulturasi, singkretisme, dan bentuk-bentuk lain seperti aktivitas para misionaris dan juru dakwah. Lebih penting lagi, isu tentang agama dan etnisitas sangat berperan penting dalam proses identifikasi antar kelompok yang tinggal di daerah ini serta bahkan menjadi salah satu faktor pembentuk identitas kelompok. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh komunitas Dayak dan Melayu yang hidup di sepanjang Sungai Kapuas seperti beberapa Suku Dayak Iban, Kenayant (Kendayan), Sekujam, Punan, dan Ngaju (Zaenuddin: 2012).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ikatan antara Suku Melayu dan Suku Dayak tidak bisa dipisahkan. Kedua Suku tersebut sudah sejak lama hidup berdampingan di Kalimantan Barat, dan penyiaran dakwah yang menjangkau seluruh pelosok Kalimantan Barat akhirnya bisa mencapai Kapuas Hulu bisa mengIslamkan kedua Suku asli Kalimantan ini. Besarnya jumlah pemeluk Agama Islam di wilayah Kapuas Hulu tidak bisa dilepaskan dari perjuangan dakwah yang dilakukan pada masa kesultanan di Kalimantan Barat. Sehingga saat ini dari jumlah keseluruhan penduduk dan luas wilayah Kapuas Hulu Islam menjadi Agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Kapuas Hulu baik dari suku Melayu dan juga Suku Dayak.

Eratnya jalinan persaudaraan Suku Dayak dan suku Melayu juga dikarenakan sebagian besar Suku Dayak yang memeluk Islam mereka tidak lagi mengakui dirinya sebagai orang Dayak, tapi menyebut dirinya sebagai orang Melayu, atau orang Banjar, orang Pontianak, orang Kutai dan lain-lain. Sedangkan orang Dayak yang menolak Agama Islam kembali menyusuri sungai dan kembali ke pedalaman Kalimantan (Ahyat: 2005)

Jika sebelumnya seperti diketahui dengan keberadaan buku-buku dan juga artikel tentang Kapuas Hulu yang menjelaskan bahwa Islam menjadi Agama mayoritas

yang dipeluk masyarakat Kapuas Hulu. Lain halnya dengan wilayah Badau, di kecamatan Badau Islam merupakan agama minoritas yang pemeluknya lebih banyak dari suku Melayu. Ini menjadi pertanda yang nyata bahwa Islam terlambat hadir di Badau atau Penyiaran Islam di daerah Kapuas Hulu yang dilakukan oleh Ulama-ulama terdahulu tidak mencapai Badau. Meski sebenarnya hal tersebut juga menimbulkan problematika isu kajian, karena di Pulau Majang salah satu kampung di kecamatan Badau 100 persen penduduknya beragama Islam, tapi mengapa di pusat Badau yang mencakup Desa Badau, Janting, Sebindang, Seriang, Desa Tajum, Desa Semuntik, Desa Kurak, Tinting Selidi Islam menjadi agama minoritas.

Wilayah Badau yang berada di wilayah perbatasan juga tidak membuat Islam masuk melalui arah Malaysia, hal ini terbukti dengan tidak adanya dakwah lintas Negara yang terjadi di Badau sejak zaman dahulu. Namun dengan keberadaan Kerajaan Islam di daerah Hulu seperti Kerajaan Sintang, kerajaan Embau, dan kerajaan Silat yang sangat memungkinkan berhasil menyiarkan Islam hingga di Badau dengan mengutus seorang penerang agama dari kerajaan kesana, atau bahkan mungkin untuk tinggal di Badau. Kerajaan-kerajaan tersebut menyebarkan Islam di daerah Hulu dengan Kekuasaan yang dimiliki, dengan sistem pengendalian pemerintahan Islam bisa disebarkan di daerah Hulu, atau dengan cara perkawinan, dimana keturunan-keturunan Islam dari kerajaan akan menikahi perempuan-perempuan Dayak yang belum memeluk Islam, sehingga Islam bisa terebar dengan pesat di Kapuas Hulu. Penyiaran merupakan proses komunikasi massa yang menggunakan media (Zamroni: 2014) sehingga dalam Penyiaran Islam di zaman dulu media yang digunakan oleh ulama-ulama terdahulu kebanyakan adalah Kesenian, Kekuasaan dan perkawinan seperti penyebaran di daerah Nusantara lainnya.

Penyiaran Islam di Badau pada zaman dulu tentunya masih menggunakan tata cara yang belum modern, lain halnya dengan saat ini dimana perkembangan sains dan teknologi sangat pesat menjangkau seluruh belahan dunia. Sehingga ulama di zaman dulu bisa memanfaatkan canggihnya teknologi untuk menyiarkan Islam, melainkan waktu itu teknologi belumlah ditemukan dan diciptakan. Sehingga awal perkembangan Islam di Badau tidak terkait sama sekali dengan teknologi, lain halnya dengan saat ini dimana teknologi sudah berkembang pesat sehingga penyiaran Islam bisa menggunakan teknologi yang tentunya akan sangat mudah menjangkau Badau, dimana saat ini hampir semua masyarakat menggunakan teknologi, baik itu televisi, telepon, parabola, komputer yang di lengkapi dengan fitur internet. Karena teknologi memiliki tujuan untuk memudahkan pekerjaan manusia dan mempercepat pertukaran informasi untuk memperluaskan pengetahuan, wawasan dan keragaman kebudayaan (Farida: 2014). Sehingga dengan begitu teknologi akan sangat bermanfaat untuk

menyiarakan Islam, hal tersebut sudah banyak dilakukan oleh penerang Agama saat ini, itu terbukti dengan banyaknya akses dakwah yang disediakan oleh teknologi baik di media cetak ataupun elektronik.

Akar sejarah tentang awal mula datangnya Islam di Kecamatan Badau berdasar kan info yang di peroleh dari tokoh-tokoh kampung dan juga tokoh-tokoh Agama di Badau menerangkan bahwa Islam ada di Badau bersamaan dengan hadirnya pendatang-pendatang baik dari daerah Kapuas Hulu dan juga luar Kapuas Hulu, bahkan dari luar Pulau Kalimantan. Berdasarkan sumber informan yang bernama Ismail Ali (70) yang merupakan pendatang dari Pinoh pada tahun 1959 mengisahkan awal mula Islam hadir di Kecamatan Badau merupakan hasil dari adanya pendatang-pendatang yang sebelumnya sudah memeluk Islam dan kemudian tinggal menetap di Badau. Meskipun Beliau juga mengatakan sebelum datangnya di Badau sudah ada penduduk yang memeluk agama Islam meskipun jumlahnya sangat sedikit.

1. Tokoh-tokoh

Tokoh yang menjadi titik awal keberadaan Islam di Badau memang tidak pernah diketahui pastinya. namun hal tersebut juga tidak menjadi masalah yang rumit jika seperti diketahui dengan keberadaan kerajaan Islam di daerah Kapuas Hulu. Tentu masuknya Islam di Badau sangat berkaitan dengan keberadaan kerajaan-kerajaan tersebut, dimana wilayah Badau tidaklah jauh dari kerajaan Silat dan juga Sintang daripada dengan kerajaan Khadriyah di Pontianak. Akan tetapi dengan hal itu tidak ditemukan tokoh yang masih hidup ataupun sumber yang menjelaskan tentang awal mula Islam masuk di Badau, sehingga perkiraan yang dapat digunakan adalah dengan mengaitkan masuknya Islam di Badau dengan keberadaan Kerajaan-kerajaan Islam di daerah Kapuas Hulu.

Pada tahun 1968 Pasukan Siliwangi datang di Badau untuk melakukan operasi Militer, karena pada tahun itu terjadi konfrontasi yang dilakukan oleh Negara Malaysia. Pada saat kedatangan pasukan Siliwangi tersebut, di Badau belum berdiri Masjid. Kemudian atas perintah Panglima Ria Kudu, di bangunlah Masjid yang pertama yang di beri nama Masjid Nurul Huda. Sejak saat itulah Masjid Nurul Huda digunakan sebagai pusat kegiatan Islam di Kecamatan Badau. Umat Islam baik dari penduduk asli dan juga pendatang termasuk pasukan TNI yang sedang bertugas disana menjadi jamaah dari Masjid Nurul Huda.

Tokoh-tokoh yang menjadi Imam di Masjid Nurul Huda antara lain Imam Syafi'i, Penghulu Hamzah, Penghulu Ahmad, dan Bilal Arif. Masing-masing tokoh tersebut bertugas untuk menghidupkan masjid mulai dari petugas adzan, menjadi Imam Masjid, hingga mengajarkan agama dan membaca al-Qur'an kepada penduduk

Kecamatan Badau. Masjid Nurul Huda bertempat di jalan Dwikora gang Haji Abu Bakar, dan menjadi pusat kegiatan Islam di Kecamatan Badau waktu itu. Pada saat itu masyarakat yang sudah memeluk Islam berdatangan dari seluruh Desa dalam wilayah Kecamatan Badau ke Masjid Nurul Huda untuk melakukan kegiatan Islam seperti, pengajian, belajar al-Qur'an, maulid Nabi, dan juga hari-hari besar Islam lainnya.

2. Jalur perkembangan Islam di Badau

Dengan berangsurnya waktu, sekarang masyarakat Badau yang memeluk Islam sudah bertambah banyak. Meskipun begitu, Islam masih menjadi agama minoritas di Badau. Islam berkembang di Badau karena semakin banyaknya pendatang yang datang ke Badau baik sebagai pekerja ataupun untuk menetap di Badau. Sejak dibukannya perkebunan SAWit oleh PT.SINARMAS di daerah Kapuas Hulu termasuk Kecamatan Badau, Badau menjadi daerah yang strategis bagi perantau dari luar Kalimantan untuk datang sebagai pekerja SAWit. Bahkan tidak sedikit pendatang dari luar Kalimantan yang menetap dan tinggal di Badau. Sehingga pendatang-pendatang tersebut menambah jumlah penduduk Badau yang memeluk Agama Islam.

Selain seperti yang sudah di jelaskan di atas faktor lainnya yang membuat orang melakukan migrasi seperti di Badau dikarenakan faktor kelahiran dan kematian. Peninjauan migrasi secara regional sangat penting untuk ditelaah secara khusus mengingat adanya disentralisasi (kepadatan) dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor-faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi, adanya disentralisasi dalam pembangunan, di lain pihak, komunikasi termasuk transportasi semakin lancar (Munir: 2000). Mengingat kepadatan penduduk di Badau masihlah rendah sehingga membuat para pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia menganggap Badau adalah daerah yang strategis. Para pendatang yang datang dari wilayah-wilayah berpenduduk padat seperti pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi dan sebagainya yang mayoritas beragama Islam turut membantu populasi Islam di Badau semakin berkembang.

Migrasi manusia ke Kalimantan Barat bergerak terus, apalagi kalau ditelusuri dalam perkembangan sejarah di Kalimantan Barat. Kalimantan Barat seperti halnya Indonesia mengalami perjalanan sejarah, yaitu sejarah Pulau Kalimantan. Sejarah Pulau Kalimantan dapat dibagi dalam beberapa masa sesuai peristiwa sejarah yang penting, misalnya masa prasejarah, masa pengaruh India (Agama Hindu-Budha), masa Islam (Kesultanan), masa pengaruh VOC, masa pemerintahan Hindia-Belanda, masa pemerintahan Jepang, masa kebangkitan nasional, masa revolusi, masa kemerdekaan, masa pembangunan nasional dan masa reformasi (Hasan: 1953). Sehingga hal tersebut membuat banyak migrasi yang datang di Kalimantan Barat dengan berbagai alasan,

entah untuk tinggal menetap, ada yang hanya menjadi penduduk pendatang, ada yang membentuk koloni, dan ada juga yang datang di Kalimantan Barat kemudian pergi lagi.

Semakin banyaknya jumlah pendatang yang datang menetap di Badau, umat Islam mulai menjalankan kegiatan keagamaannya seperti pada umumnya umat Islam di daerah lain. Anak-anak yang lahir dari orang tua yang sudah memeluk Islam baik pendatang maupun penduduk asli menjadikan jumlah pemeluk Islam di Badau terus meningkat. Islam yang merupakan agama yang di peroleh dari keturunan tersebut lalu diajarkan secara turun temurun, sehingga anak-anak bisa mengetahui Islam dari para orang tua. Hal ini menjadi modal yang bagus bagi anak-anak untuk menatap masa depannya dengan berkehidupan secara Islami, juga dengan disediakannya pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah menjadi tambahan yang bagus bagi pengetahuan agama bagi anak-anak disana.

Pada masa globalisasi ini dimana media elektronik di Indonesia terus mengalami peningkatan. Media elektronik sebagai akibat terbukanya demokrasi (Wahyu: 2013) justeru tidak memberikan dampak dalam perkembangan Islam di Badau, masyarakat Badau hanya menggunakan media elektronik sebagai hiburan. Hal ini disebabkan karena masyarakat Badau tidak melihat nilai Penyiaran Islam yang disediakan dalam media, melainkan hal tersebut hanya di anggap sebagai berita yang berguna sebagai pengetahuan semata dan bukan untuk merubah sisi kereligiusan mereka.

3. Kegiatan-kegiatan Islam di Badau

Dengan bertambahnya jumlah penduduk yang memeluk agama Islam, sekarang Islam sudah diajarkan disana. Kegiatan-kegiatan Islam mulai digalakkan seperti berdirinya TPA, Majelis Taklim, dan juga Yasinan rutin setiap malam Jum'at. Tidak hanya itu, saat ini juga sudah banyak berdiri Surau dan Masjid yang selalu di gunakan untuk shalat dan kegiatan-kegiatan Islam lainnya oleh Masyarakat Badau yang beragama Islam. Surau dan Masjid tersebut antara lain: Masjid al-Hikmah, Masjid Nurul Hudud, Masjid Nurul Huda, Surau al-Hidayah, Surau Nurul Huda, Surau al Mutaqin, Surau Sirathul Rahim, dan Surau al-Ikhlas.

Menurut hasil wawancara kepada Kariyadi (42) Ketua Masjid al-Hikmah dari Dusun Sebindang, sekarang kegiatan dakwah di Kecamatan Badau sudah dilakukan secara besar-besaran. Hal ini dilakukan untuk menarik semangat umat Islam di Badau, ketika datangnya hari-hari besar Islam, umat Islam di Badau sering mengadakan pengajian dengan mengundang Ulama dari Pontianak, hal ini dilakukan untuk memeriahkan hari besar umat Islam dan juga untuk memberi semangat beragama Islam setelah mendengarkan tausyah dari Ulama yang terpandang. Meskipun masyarakat

mayoritas disekelilingnya merupakan Suku dayak Iban yang bukan beragama Islam, namun keamanan tetap terjaga, hal ini menunjukkan kuatnya toleransi di Kecamatan Badau yang harus terus dijaga. Dalam konteks yang lebih luas hampir tidak ada perbedaan antara orang Islam dan bukan Islam di daerah pegunungan seperti Badau, kebiasaan kehidupan masyarakat pegunungan seperti memelihara anjing juga masih diamalkan oleh mereka yang memeluk agama Islam (Hermansyah: 2013).

Selain itu, menurut penuturan beliau sudah beberapa kali sejak tahun 2014 Badau dilalui oleh Jamaah Tabligh yang datang dari luar daerah Kalimantan dan juga datang dari luar Negeri seperti Brunei, Malaysia, dan Thailand. Mereka berjumlah 27 orang dan menginap di masjid-masjid dan surau-surau di Badau. Selama mereka berada di Badau mereka melakukan tausyiah-tausyiah dan mengajarkan ilmu Agama kepada masyarakat Muslim Badau. Namun karena kurangnya pengetahuan masyarakat Badau terhadap Jamaah Tabligh menurut Kariyadi, akhirnya mereka tidak lama berada di Badau dan tidak menimbulkan efek yang signifikan terhadap keIslaman pada masyarakat Badau.

Hal yang membuat masyarakat Badau tidak paham dengan jamaah Tabligh dikarenakan jamaah Tabligh bukan berasal dari Indonesia, melainkan dari India. Pendiri jamaah Tabligh adalah Muhammad Ilyas al-Kandahlawy, lahir pada tahun 1303 H di Desa Kandahlah di kawasan Muzhafar Nagar, Utara Banladesh India. Ia wafat pada tanggal 11 Rajab 1363 H (Mufid: 2011). Adapun tata cara berdakwah yang dilakukan oleh jamaah Tabligh yang berbeda dari dakwah biasanya yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat Badau membuat masyarakat Badau kurang simpatik dengan adanya jamaah Tabligh di daerah mereka.

Dari penjelasan yang panjang akhirnya bisa di ketahui bahwa tidak ada dampak keIslaman dari Malaysia untuk Badau, meskipun letaknya di daerah perbatasan, namun kegiatan Islam lintas Negara tidak terjadi di Badau. Perkembangan Islam di Badau justeru disebabkan karena banyaknya pendatang dan menetap di Badau, kemudian menambah jumlah penduduk Badau yang beragamakan Islam. Namun untuk penduduk aslinya hanya dalam hitungan jari yang berpindah memeluk Islam, seperti orang-orang Dayak di Badau sekarang masihlah memeluk agama Katholik dan sebagian lagi memeluk agama Kristen. Meskipun memang ada satu dua orang Dayak yang di Nikahi oleh pendatang di Badau, seperti dari Suku Jawa, Suku Minangkabau dan Suku Sunda kemudian mereka berpindah agama mengikuti agama suaminya Islam.

Seperti halnya seorang wanita yang tinggal di Rumah Panjang Berangan yang terletak di Desa Janting yang bernama Rustina Nyawa (40). Dia adalah seorang wanita yang bersuku Dayak Iban yang di nikahi pendatang dari Jawa, kemudian atas

pernikahan tersebut dia berkenan untuk memeluk agama Islam. Meskipun dia dan suaminya beragama Islam, mereka tetap tinggal di Rumah Panjang Berangan dan tetap diterima oleh tetangga-tetangga yang tinggal di sana yang masih beragama Katholik yang semuanya adalah Suku Dayak Iban. Hal tersebut juga menjadi salah satu dari sekian banyak keunikan di Badau yang perlu diperhatikan untuk dijadikan contoh yang baik.

IV. Simpulan

Dari penjelasan yang panjang tentang Penyiaran Islam di Perbatasan Badau tak bisa dilepaskan dari akar sejarah awal datangnya Islam di Kalimantan Barat. Pengaruh para ulama-ulama zaman dulu yang menyebarkan Islam dengan mengandalkan kekuasaan memang tidak bisa dipungkiri bahwa hal itu sangat efektif. Karena dengan kekuasaan Islam akan mudah diterima, meskipun memang pada awal seseorang di zaman dulu memeluk Islam belumlah paham akan tata cara beragamaan Islam selain mengucapkan dua kalimat Syahadat.

Malaysia sebagai Negara tetangga yang jaraknya sangat dekat dari Badau ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan Islam di Badau. Hal ini bisa dilihat dari bukti-bukti bahwa ternyata pemeluk Islam di Badau mayoritas adalah masyarakat pendatang, baik dari daerah Kapuas Hulu maupun luar Kalimantan dalam wilayah Indonesia. Dengan begitu dapat di pahami bahwa ulama-ulama terdahulu kurang menjangkau Badau dalam menyebarkan agama Islam di Kalimantan Barat. Sehingga karena Badau adalah daerah yang strategis karena kaya akan sumber daya alam bagi pendatanglah yang memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan Islam di Badau, karena pendatang yang berasal dari Jawa, Sumatera, Sulawesi dan daerah-daerah lain sudah memeluk Islam.

Masyarakat yang majemuk telah menjadi fenomena yang unik bagi Indonesia, khususnya Badau sebagai daerah terluar di pulau Kalimantan. Masyarakat Badau yang mayoritas dari suku Dayak yang beragama non Islam tidak memberikan tantangan dalam perkembangan Islam disana. Justru hal tersebut menjadi fenomena dimana di Badau toleransi sangat erat dipegang oleh para pemeluk suku dan agama yang berbeda. Sehingga sebenarnya jika di perhatikan lebih seksama hal itu adalah peluang bagi dakwah Islam, karena dengan penguasaan ilmu agama dan ilmu sosial yang baik seorang pendakwah “mungkin” bisa masuk ke ranah orang-orang dayak yang belum memeluk Islam untuk mengajak mereka memeluk agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Kiai bondan, Amir Hasan. 1953. *Suluh Sejarah Kalimantan*, Banjarmasin: Fajar.
- Data Kecamatan Badau bulan Februari tahun 2017.
- Farida, "Mensikapi" Tayangan Media Elektronik. Pontianak: Jurnal AT-TABSYIR. Vol. 2, No. 2 Tahun 2014.
- Hudi Prasajo, Zaenuddin, *Problematisasi Masyarakat Lokal di Perbatasan*. Pontianak: Jurnal Walisongo. Vol. 21, No. 2 Tahun 2013.
- Husein Haekal, Muhammad. 1990. *Hidup Muhaammad* - alih bahasa Ali Audah, Jakarta: Litera Antamusa
- Hermansyah, *Islam dan Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Muslim Kanayant Dayak di Kalimantan Barat*, Pontianak: Jurnal Islamica. Vol. 7, No. 2 Tahun 2013.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada.
- Rahman, Anshar. 2000. "Syarif Abdurrahman al-Kadri, Perspektif sejarah berdirinya kota Pontianak", Pontianak: Pemerintah Kota Pontianak.
- Siregar, Hamka. 2015. *Problematisasi Muamalah di Daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia*, Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. tt. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Veth P.J. 2012. *Borneo Bagian Barat (Geografis, Statistis, Historis)*. Pontianak: Institut Dayakologi
- R. Munir. 2000. "Migrasi" dalam lembaga demografi FEUI, *Dasar-dasar Demografi*, Jakarta: Lembaga penerbit UI.
- Roundhonah. *Urgensi Komunikasi dan kebudayaan dalam keberhasilan Dakwah*. Jakarta: Jurnal Dakwah. Vol XV Tahun 2011.
- Syafi'i Mufid, Ahmad. 2011. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Syamtasyah Ahyat, Ita. tt. *Dinamika dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan Barat*, (Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future"): Universitas Indonesia.
- Wahyu Wibowo. 2013. *Kedaulatan Frekuensi, Regulasi Penyiaran, Peran KPI dan Kovergenensi Media*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.